

**PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN INDUSTRI BATIK DI
KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO**

Linda Dwi Novita

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (novitaalinda@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S. Sos., M.AP

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan indsrti batik di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari informan dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Peneliti menggunakan teori 5P yaitu : Pemungkinan, Penguatan, penyokongan, perlindungan dan pemeliharaan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melauli pelatihan industri batik.

Pemberdayaan masyarakat ini untuk mengembangkan potensi batik yang adad di Bojonegoro dan adanya keinginan masyarakat itu sendiri untuk melestarikan batik khususnya batik bojonegoro yang memiliki makna tersendiri pada setiap motifnya. Batik bojonegoro merupakan batik yang mencerminkan kekayaan alam kabupaten Bojonegoro sehingga batik ini perlu diberdayakan dan dijaga kelestariannya. Pemerintah bersama masyarakat melakukan kegiatan pelatihan membatik untuk masyarakat sehingga kemampuan masayarakat dalam membatik dapat ditingkatkan secara bertahap. Selain pelatihan membatik, didalam kegiatan tersebut juga dilakukan latihan pemasaran dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelatihan membatik yang dilakukan melalui industri batik mendapat respon positif ini terlihat dari partisipasi warga yang mengikuti pelatihan membatik secara berkala, (2) Beberapa kelemahan yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan juga obsevasi yang telah dilakukan adalah kekurangan sumber daya manusia yang memadai, kemampuan dalam pemasaran juga masih kurang karena hanya beberapa saja yang mampu menggunakan teknologi. Sehingga mereka hanya mengandalkan pemasaran batiknya di dalam negeri saja.

Kata kunci : Proses Pemberdayaan, Pemberdayaan ,Masyarakat

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

THE PROCESS OF COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH *BATIK* INDUSTRY TRAINING IN BOJONEGORO

Linda Dwi Novita

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (novitaalinda@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S. Sos., M.AP

Abstract

The purpose of this research was to know how the process of community empowerment through *Batik* industry conducted in Bojonegoro. The researcher used qualitative research method. The sources of the data were the research participant and research site. Interview, observation and documentation were used to collect the data of the research. The data was analyzed through the process of data collection, data reduction, data display, and conclusion/ verification. The researcher used *5P* theory, including: probability, reinforcement, support, protection, and maintenance, to understand the process of community empowerment through *Batik* industry.

This community empowerment proposed to develop the potentials of *Batik* in Bojonegoro supported by the community own desire to preserve *batik* especially *batik Bojonegoro* which has its own significance in each design. *Batik Bojonegoro* reflects the natural riches of Bojonegoro. Therefore, *batik Bojonegoro* needs to be empowered and preserved. The government held training on designing *batik* for community, so the community's skills in designing *batik* could be continually increased. Besides that, the marketing skills and financial management was also included as a part of the training.

Based on the result of the data analysis and discussion, it can be concluded that: (1) training on designing *batik* which held through *batik* industry got positive responses showed by people continually participation in joining the training. (2) Some weaknesses that can be concluded from the result of interview and observation are the inadequate of human resources and marketing skills because just few of them were able to use technology. Therefore, they just promoted their product in domestic market.

Keywords: Empowerment process, Empowerment

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan modern seperti saat ini banyak industri tekstil tumbuh dan berkembang. Salah satu industri yang bergerak dalam bidang tekstil adalah industri batik. Industri batik merupakan salah satu industri yang sangat potensial dan memiliki prospek yang baik untuk ditumbuh kembangkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri yang tersebar secara luas di seluruh pelosok tanah air meski dalam jenis dan skala usaha yang berbeda-beda. Berbagai inovasi diciptakan dengan membuat bentuk kreasi hasil industri salah satunya adalah usaha di sektor batik, ternyata produk industri ini sudah mulai mendapat tanggapan pasar yang cukup baik. Di Kabupaten Bojonegoro ada 20 industri batik yang sudah berkembang dan ada beberapa yang berdiri secara mandiri. (Disperindang kabupaten Bojonegoro)

Dalam upaya menumbuhkembangkan industri tersebut, maka pemerintah melalui berbagai instansi terkait melakukan berbagai upaya pembinaan, baik yang bersifat teknis produksi, manajemen pemasaran maupun melalui peraturan yang

ada untuk menjamin dan melatih kemampuan dalam mengolah bahan baku industri. Dengan adanya suatu industri dapat mewujudkan tingkat produktifitas nasional menjadi optimal. Dalam hal ini masyarakat menjadi pelaku utama dan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, melindungi serta menumbuhkan kembangkan industri agar tidak kalah bersaing dengan produk yang serupa.

Kerajinan batik juga termasuk salah satu usaha kecil menengah yang juga harus diberdayakan, sebab kerajinan batik termasuk usaha di Indonesia yang telah dikenal sejak zaman majapahit dan terus berkembang pada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Mulanya batik dikerjakan oleh wanita keraton tetapi banyak dari pengikut raja yang berada diluar keraton, maka kerajinan batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton untuk dikerjakan di tempatnya masing-masing. Seperti halnya pada batik Bojonegoro, pada salah satu keturunan raja yaitu Angling Darma dan Patih Batik Madrim, yang pada akhirnya kerajinan batik ini kemudian dikerjakan oleh masyarakat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita

dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. (Disperindag Kabupaten Bojonegoro)

Pengrajin batik yang rata – rata berprofesi sebagai petani memanfaatkan waktunya untuk membatik pada saat musim panen berakhir. Ini dilakukan untuk menambah penghasilan bagi keluarga. Membatik yang mulanya hanya dilakukan oleh kaum wanita saja, kini berkembang menjadi pekerjaan laki – laki yang kerap dilakukan untuk membatik memproduksi batik. Hanya beberapa laki – laki saja yang menekuni pekerjaan untuk membatik. Namun dengan ada pertumbuhan industri yang makin banyak maka sebagian industri juga mempekerjakan laki–laki untuk mengoperasikan alat batik guna mempercepat produksi. Selain itu perempuan juga menggunakan alat untuk membatik dan juga ada yang membatik secara manual.

Masyarakat menjadi sumber daya ekonomi yang sangat berarti dalam industri dan perdagangan batik. Industri dapat menjadi sarana meningkatkan potensi ekonomi masyarakat, untuk mendukung pertumbuhan industri kecil terutama pengrajin batik. Kampoeng Batik Jetis yaitu dengan melakukan pembinaan dan pemberdayaan. Hasil dari pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas koperasi, disperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sudah memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik. (Kumalasari, 2013)

Usaha batik tulis yang diresmikan pada tahun 2009 lalu dan diadakannya *lauching*, kini sudah mulai menggeliat sebab merupakan salah satu identitas ke Indonesiaan yang harus tetap dilestarikan. Tetapi pada usaha kecil menengah batik tulis di Kecamatan kota Bojonegoro dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik industri batik, Moch. Arifin N (34) perajin dan penjual batik Jonegoroan di Toko Griya Batik Jalan Teuku Umar. Batik yang paling diminati pembeli adalah batik semi tulis. Karena harganya berada di tengahnya antara batik tulis dan cap. Rata-rata harga antara Rp100.000 hingga Rp200.000 per meter. Sedangkan untuk harga batik tulis per meter Rp250.000 hingga Rp400.000, dan untuk batik cap Rp 65.000 hingga Rp75.000. Usaha batik yang dirintis oleh Arifin ini tak sekedar diminati masyarakat Bojonegoro saja. Melainkan juga sudah keluar ke berbagai wilayah seperti Surabaya, Jakarta, Jember, Malang, Semarang, dan kota lainnya. Semua bermotif khas Bojonegoro. Usaha ini saya mulai pada tahun 2010 silam, dan kini pemasarannya sudah sampai keluar kota, tidak hanya di Bojonegoro saja, demikian kata Bapak Arifin.

Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Kota Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Kekayaan ini menginspirasi salah satu pusat industri khususnya di Kecamatan Kota Bojonegoro, kampung yang terkenal memproduksi batik tulis dengan motif yang khas dari Bojonegoro yang memang sejak dulu terkenal sebagai daerah penghasil kain batik tulis. Pekerjaan pembuatan batik tulis ini mula-mula hanya merupakan industri rumah tangga yang sebagai warisan turun-menurun. Aktivitas membatik ini sepiantas tampak sebagai suatu kegiatan sampingan yang seakan-akan hanya merupakan aktivitas mengisi waktu. Namun apabila di telusuri lebih jauh mengenai batik tulis tersebut ternyata mengandung nilai yang estetika. Batik Bojonegoro memiliki potensi untuk dikembangkan karena pada setiap motif batik menggambarkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Batik Bojonegoro digunakan pada setiap instansi yang ada di Kabupaten Bojonegoro dan wajib dipakai pada setiap hari rabu. Hal ini dilakukan untuk melestarikan batik yang ada di Bojonegoro

Motif - motif yang tergambar tidak sekedar mengikuti perkembangan pasar tetapi kekhasan batik di daerah Kecamatan Kota Bojonegoro lebih dikenal dengan batik Jonegoroan yang memiliki motif kuno atau klasik dan hanya sedikit modifikasinya, seperti *Gastro Rinonce* (Motif Kilang Minyak Dan Gas Bumi), *Jagung Miji Emas* (Motif Jagung), *Mliwis Mukti* (Motif Burung Legendaris Jelmaan Angling Dharma Mliwis Putih), *Parang Dahono Munggal* (Motif Wisata Api Abadi, Kayangan Api), *Parang Jembul Sekar Rinandar* (Motif Hewan Sapi), *Pari Sumilak* (Motif Padi), *Rancak Thengul* (Motif Wyang Thengul, Khas Bojonegoro), *Sata Godong Wangi* (Motif Tembakau) dan *Sekar Jati* (Motif Daunjati). (Disperindag)

Berdasarkan dokumen yang dimiliki dari pihak Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan bahwa jumlah pengusaha batik yang ada di Kecamatan kota Bojonegoro sampai dengan tahun 2014 ini sebanyak 20 pengusaha. Sekarang ini sedikitnya terdapat 50 Orang pengerajin batik jonegoroan yang berhasil memproduksi batik tulis sebanyak 15 ribu meter setiap tahunnya. Dengan harga jual per meter Rp. 60.000,- untuk bahan katun dan Rp. 275.000,-per meter untuk bahan sutra, setia bulannya diperkirakan omset yang diterima para pengerajin batik kurang lebih mencapai Rp. 300.000.000,-. (Dinas Koperasi dan Disperindag)

Pelatihan dalam membatik sering kali dilakukan oleh pihak Dinas Perindustrian dan perdagangan untuk meningkatkan sumber daya

manusia. Pelatihan tersebut terdiri dari beberapa kegiatan di antaranya cara mengolah limbah hasil industri, pewarnaan dasar, hingga ke proses tahap akhir yaitu pemasaran. Pelatihan ini sering diberikan kepada pengerajin batik agar mereka mampu meningkatkan hasil produktifitas dan juga dapat mengelola industri dengan baik. Pemberian alat membatik juga dilakukan agar mempermudah pengerajin dalam membatik. Namun pada kenyataannya mereka kurang menguasai penggunaan alat tersebut karena pendidikan mereka rendah.

Fakta demikian sejalan dengan informasi yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pengerajin batik, Ibu Enyk (45) di industri batik Bojonegoro. Membatik dengan menggunakan alat lebih sulit dibandingkan dengan cara manual, karena menggunakan alat lebih beresiko selain itu harus cepat supaya malamnya tidak kering dan menempel pada alat batik. Saya juga tidak berani menggunakan alat tersebut karena takut salah, jika sudah salah maka kain yang ingin dijadikan batik tidak bisa digunakan. Berbeda dengan manual (batik tulis), bisa diselesaikan dalam waktu 2 – 7 hari kerja tergantung pola dan motif yang dikerjakan, demikian kata Ibu Enyk.

Pihak pemerintah juga melakukan pembinaan disetiap industri, pembinaan tersebut diadakan rutin 1 bulan 2 kali. Diharapkan dengan adanya pembinaan tersebut industri batik dapat berkembang dan menghasilkan produk batik yang unggul. Selain itu pembinaan ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan semangat kerja dalam membatik serta mampu menciptakan daya saing yang sehat dalam perindustrian. Pembinaan dan pelatihan dilakukan berulang kali sampai pengerajin batik mampu berusaha secara mandiri. Namun, sumber daya manusia yang masih rendah sering kali menghambat proses pelatihan yang di adakan.

Fakta demikian sejalan dengan informasi yang diperoleh peneliti, yang mengatakan bahwa banyak dari usaha kecil menengah batik tulis di Kecamatan Bojonegoro kurang memiliki keahlian dalam pengelolaan keuangan dan bidang teknologi, karena itulah mereka selalu kesulitan untuk memproduksi batiknya dengan menggunakan alat yang sudah diberikan. Sehingga banyak pengerajin yang beralih profesi dan meninggalkan kerajinan batik. Menanggapi hal tersebut Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan melakukan upaya pemberdayaan bagi Industri Batik Kecamatan Kota Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan sebagai bagian yang membidangi masalah usaha kecil dan menengah ini memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan-

kesulitan yang dihadapi oleh pengelola industri batik, seperti digambarkan diatas, pemberdayaan indstri batik tentunya sangat berguna sekali bagi masyarakat di kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, mengingat penduduknya yang mayoritas pengrajin batik. Dengan demikian diharapkan pemberdayaan ini mampu meningkatkan *skill* yang dimilikinya dan menghasilkan produk yang lebih berkualitas agar mampu bersaing di pasaran.

Hal tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan mengambil judul “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Industri Batik di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah yaitu : bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan industri batik di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan indstri batik di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang teori Pemberdayaan khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah informasi keilmuan untuk pengembangan kualitas kreatifitas bagi penulis dalam mengembangkan ilmu tentang pemberdayaan pengusaha dalam usaha batik tulis.

b. Bagi Universitas Negeri Surabaya

Memberi tambahan referensi yang dapat berguna sebagai dasar -dasar pemikiran untuk lebih memahami tentang pemberdayaan batik tulis.

c. Bagi Pengelola Batik

- Pemilik industri batik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak industri batik Bojonegoro dalam memberikan informasi atau masukan terhadap masalah yang dihadapi serta memberikan bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijaksanaan dalam mengembangkan usahanya.ik

- Pengrajin batik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengrajin batik Bojonegoro untuk tetap menekuni kegiatan membatik sehingga batik terjaga keasliannya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) dalam masyarakat termasuk pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan tau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakat dalam arti luas). Dengan demikian pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses terencana guna meningkatkan skala /upgrade utilitas dari obyek yang diberdayakan. (Suharto, 2010)

Pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui pemberdayaan warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi.

Pemberdayaan masyarakat oleh Slamet (2000) diartikan sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto (dalam Mardikanto, 20012) diartikan sebagai : *Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan

atau kemampuan, dan atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya pada masyarakat atau kelompok dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri masyarakat setempat.

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Proses ini meliputi:

- (a) persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan-awal dan teknis pelaksanaannya;
 - (b) persiapan penyelenggaraan pertemuan;
 - (c) pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan;
 - (d) pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.
2. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
 - (a) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah;
 - (b) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik;
 - (c) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah;
 - (d) Pengembangan rencana kegiatan seta pengorganisasian pelaksanaannya.
 3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok: Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan;
 4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan

secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik *prosesnya* (pelaksanaan) maupun *hasil* dan *dampaknya* agar dapat disusun proses perbaikan jika diperlukan.

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan dan pencapaian tujuan yang dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, Parsons, et al., (dalam Edi, 2010) menyatakan, bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau system lain di luar dirinya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment*): mikro, mezzo dan makro.

a. Arah mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress managemen, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing dan menjalankantugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

c. Aras makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi system besar (*Large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, loobying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi system besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi – situasi

mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

3. Pendekatan Pemberdayaan

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan pemeliharaan menurut Suharto (Suharto, 2010)

a. Pemungkinan

Menciptaka sesuatu atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat.

b. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirina mereka.

c. Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terdajidanya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

d. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e. Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

4. Tujuan Pemberdayaan

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, menurut Kartasasmita (1996) harus dilakukan melalui tiga arah yaitu :

1. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) artinya setiap manusia atau masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat memberikan pemberdayaan diupayakan agar mendorong, motivasi, membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki tersebut.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya pada saat memberikan pemberdayaan diwujudkan melalui langkah - langkah yang nyata seperti pendidikan / pelatihan kesehatan, modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana dan prasarana lainnya.
3. Pemberdayaan dalam arti melindungi (*protection*) artinya berusaha untuk mencegah persaingan yang kurang seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah melalui keberpihakan, atau adanya peraturan perundang uandangan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.

Pemberdayaan pada hakekatnya merupakan perubahan sosial masyarakat, maka sikap dan perilaku masyarakat perlu diubah kearah sikap dan tindakan positif, konstruktif dan produktif yang memungkinkan yang bersangkutan mampu melakukan dukungan terhadap perubahan sosial yang berlangsung. Sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin, maka upaya untuk pemberdayaan dilaksanakan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan serta mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dengan bantuan dan bimbingan orang lain untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraannya.

B. Industri

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan / atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. (Undang – undang RI No. 3 tahun 2014 tentang perindustrian)

Industri pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah wilayah tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut, karena secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan), memungkinkan untuk menjalin komunikasi sangat mudah. Dari kemudahan

dalam berkomunikasi ini diharapkan dapat memicu semangat kerja yang tinggi.

1. Golongan industri berdasarkan besar kecil modal

a. Industri padat modal

adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya

b. Industri padat karya

adalah industri yang lebih di titik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

2. Klasifikasi Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian

a. Industri kecil yaitu industri yang memiliki modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjanya kurang dari 10 orang, produknya masih sederhana dan lokasi pemasarannya pun masih terbatas.

b. Industri menengah yaitu industri yang memiliki modal relatif besar, teknologi maju tetapi masih terba tas, pekerjanya antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap dan lokasi pemasarannya relatif luas.

c. Industri besar yaitu industri yang memiliki modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil serta lokasi pemasaran berskala nasional dan internasional.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri

Faktor-faktor yang mempengaruhi industri ada lima yaitu:

1. Bahan mentah, tidak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan mentahnya.

2. Sumber tenaga (*power resource*), ini menyangkut tenaga air (*hydro power*) pelistrikan untuk menggerakkan mesin pabrik.

3. *Suplay* tenaga kerja, hal ini menyangkut dua segi yakni kuantitatif (jumlah tenaga kerja) dan kualitatif (keterampilan yang dimiliki tenaga kerja).

4. Pemasaran, dalam dunia industri adalah hal yang sangat penting karena dalam industri mempunyai kegiatan menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa untuk konsumen.

5. Fasilitas transportasi, transportasi dalam industri sangat penting baik untuk mendatangkan bahan baku maupun mendistribusikan produk.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kelurahan Jetak Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan industri batik kecamatan Bojonegoro kabupaten Bojonegoro dilihat dengan pendekatan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (Suharto, 2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Pemberdayaan Batik

a. Profil Industri Batik

Industri batik merupakan salah satu wadah untuk melestarikan batik Bojonegoro yang berdiri sejak 2010, yang sejatinya lahir karena adanya keinginan dari salah satu warga untuk menjaga kelestarian batik Bojonegoro. Industri batik ini mulai dikelola sekitar 5 tahun yang lalu. Industri batik ini awalnya hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja untuk mengisi waktu luang ketika mereka usai bertani. Industri batik di kelurahan Jetak kecamatan Bojonegoro merupakan salah satu industri yang memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi karena tempatnya yang strategis dan mudah di jangkau. Kegiatan di industri batik ini tidak terjadwal secara khusus, sehingga pengerajin bebas melakukan kegiatan membatiknya kapanpun. Hal ini dilakukan agar masyarakat tetap mau berperan aktif dalam melestarikan batik Bojonegoro. Di Bojonegoro sebenarnya telah mempunyai batik yang telah menggema yaitu Batik Jumput. Batik Jumput ini berasal dari desa Prayungan kecamatan Sumberrejo. Seiring berjalannya waktu, Tim penggerak PKK Bojonegoro mengadakan lomba mendisain batik khas Bojonegoro dan mempunyai tujuan agar batik Bojonegoro bisa dikenal luas oleh masyarakat. Dari 600 karya yang telah terkumpul, pihak akademis yang berasal dari Solo dan Bandung telah memilih 9 motif batik terpilih yang kemudian dikenal luas dimasyarakat.

2. Pelatihan Di Industri Batik

Pelatihan di industri batik ini meliputi batik tulis, semi tulis dan cap. kegiatan membatik ini dilakukan secara individu, namun juga dapat dikerjakan secara berkelompok. Kegiatan ini meliputi proses awal membatik

hingga pewarnaan dan juga pengolahan limbah dari industri batik. kegiatan pelatihan ini dilakukan secara berkelompok maupun individu yang di ikuti oleh 35 pengrajin perwakilan dari industri batik di kecamatan Bojonegoro dan 7 warga yang baru pertama kali mengikuti pelatihan membatik ini.

Selain kegiatan tersebut di industri batik ini ada pula kegiatan pemasaran untuk melatih pengrajin memasarkan hasil produksinya. Pelatihan pemasaran ini diadakan secara manual dan juga *online*. Pemasaran secara manual dengan cara melatih pengerajin untuk bertatap muka secara langsung dengan pembeli / konsumen. Pengrajin dilatih tentang tata cara bersikap dan bertutur kata yang lembut untuk menarik konsumen.

B. PEMBAHASAN

Pelatihan membatik merupakan langkah lanjutan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam industri batik. Industri batik di kabupaten Bojonegoro yang semakin banyak tentu saja membutuhkan pengerajin batik yang ahli di bidangnya, untuk itu pemerintah bersama dinas terkait melakukan berbagai pelatihan di industri batik agar masyarakat mampu menghasilkan batik yang bagus.

Upaya pelatihan yang dilakukan di industri batik ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat, dimana dari awal adanya industri ini sendiri muncul usaha – usaha yang ditujukan bagi pengembangan potensi masyarakat yang seta merta melahirkan kemandirian masyarakat dalam hal industry batik.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Suharto (Suharto, 2010) melewati 5 tahap sebagai berikut: pemungkinan, penguatan, penyokongan, perlindungan, dan pemeliharaan. Berikut ini pembahasan atas hasil penelitian yang dianalisis melalui proses pemberdayaan masyarakat menurut Suharto:

a. Pemungkinan

Dalam rangkain proses pemberdayaan masyarakat, pemungkinan merupakan tahapan pertama dari awal dilaksanakannya pemberdayaan. Pemungkinan sendiri merupakan penciptaan suasana dimana suasana ini pada akhirnya mampu membuat masyarakat menjadi menjadi berkembang secara optimal, juga mampu membuat menghilangkan sekat – sekat yang menghambat. Pemungkinan ini sendiri adalah penentuan dari ada atau tidaknya stimulus yang membuat warga tergerak untuk melakukan perubahan, khususnya perubahan

yang mampu meningkatkan kemampuan mereka. Permasalahan mengenai kemampuan masyarakat yang masih rendah, merupakan awal mula dari proses pemungkinan tercipta, dikatakan demikian karena permasalahan sumber daya manusia merupakan dampak dari pertumbuhan industri batik yang terjadi pada masyarakat modern.

Permasalahan sumber daya manusia ini semakin berkembang menjadi masalah yang membutuhkan perhatian dari semua pihak. Permasalahan ini kemudian direspon oleh pemerintah yang bekerja sama dengan *stakeholder* yang lain untuk menemukan solusi atas permasalahan sumber daya manusia ini.

Di kecamatan Bojonegoro sendiri telah terlahir industri batik yang peduli akan kelestarian batik Bojonegoro dan membutuhkan wadah ataupun kegiatan – kegiatan yang bisa meningkatkan kuliitas batik Bojonegoro serta kemampuan sumber daya manusia itu sendiri.

Kemudian, kesadaran ini mampu menggerakkan masyarakat dengan pelatihan membatik. Kegiatan pelatihan membatik ini sendiri meliputi pemasaran dan pengelolaan keuangan di industri batik yang dilakukan oleh pemilik industri. Kegiatan ini berlangsung selama proses produksi dilakukan agar pihak industri dapat mengontrol kegiatan yang telah dilakukan.

Aspek pemungkinan yang diungkapkan oleh Suharto ini memiliki kemiripan dengan tahapan pertama dari rangkaian proses pemberdayaan yang diungkapkan oleh Adi (2008) pada tahap persiapan, yang meliputi pe nyiapan petugas dan juga penyiapan lapangan. Tahapan persiapan ini dapat terlihat dari adanya usaha masyarakat yang ikut serta dalam studi banding untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tahap penyiapan lapangan meliputi persiapan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pelatihan membatik dan juga sosialisasi kepada masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

b. Penguatan

Penguatan yang dilakukan dalam pelatihan membatik ini sendiri utamanya dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat. Penguatan sendiri juga mengandung pemberian informasi yang dilakukan secara terus menerus kepada masyarakat agar masyarakat mau tergerak untuk terus mengikuti kegiatan ini.

Penguatan ini sendiri juga dapat dipahami dari dua sisi yang akan membuat keberadaan industri batik menjadi lebih kuat dan juga lebih terorganisir dengan baik, yaitu melalui kapasitas kelembagaan. Selain itu, pemberian materi berupa pengetahuan tentang proses membuat

batik tulis juga dilakukan. Materi ini diberikan kepada seluruh pengrajin batik yang baru mengikuti pelatihan maupun kepada pengrajin yang sebelumnya sudah aktif mengikuti kegiatan ini.

Selain itu, perlu dijalin penguatan posisi industri batik dengan memberikan apresiasi atas perannya dalam melestarikan batik Bojonegoro.

Aspek penguatan yang diungkapkan oleh Suharto ini memiliki kemiripan dengan tahapan perencanaan alternative program atau *designing* yang diungkapkan oleh Adi (2008). Kemiripan ini terdapat pada adanya usaha yang dilakukan untuk menemukan alternative yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang kurang memiliki keahlian dalam industri batik. Sehingga dapat ditemukan langkah yang tepat sekaligus dapat menumbuhkan partisipasi dan juga mengajak warga untuk menjaga kelestarian batik Bojonegoro.

c. Perlindungan

Perlindungan disini adalah perlindungan yang diberikan oleh pihak berwenang terkait industri batik. Bentuk perlindungan dari pemerintah ini berupa pendampingan dan pendaftaran merk kain batik yang di produksi oleh industri batik.

.Pendampingan disini diberlakukan di setiap industri batik untuk memberikan rasa nyaman dan terlindungi dari ancaman pihak luar. Pendampingan ini diberikan agar tidak terjadi diskriminasi antar pengerjin batik dan persaingan industri yang tidak sehat. Merk yang dibuat sendiri oleh industri batik selanjutnya didaftarkan ke pihak dinas untuk dipatenkan. Merk yang sudah terdaftar tidak dapat dipergunakan oleh industri batik yang lain. Sehingga merk tersebut dapat terlindungi dari pihak yang tidak bertanggungjawab.

d. Penyokongan

Penyokongan dalam tahapan ini adalah dukungan yang diberikan oleh pihak – pihak terkait, baik yang datang dari masyarakat maupun pemerintah dan instansi – instansi yang ada.

Dukuangan yang diberikan pemerintah ini berupa dukungan moril dan materil. Selain itu dukang ini juga diberikan oleh instansi terkait misalnya pihak MCL pengolahan minyak di Cepu.

Dukungan yang diberikan oleh disperindag yaitu kesedian dari pihak dinas untuk membantu memasarkan hasil produksinya. Namun, pada perkembangannya, pihak dinas melepas kerja sama ini secara

perlahan agar pengerajin mampu secara mandiri memasarkan hasil produksinya.

Selain dukungan yang dijelaskan sebelumnya, pemerintah ini juga memberikan bantuan pinjaman modal yang nantinya dikembalikan dalam jangka waktu 1 tahun. Bentuk dukungan selanjutnya yang akan diberikan kepada industri batik yaitu berupa beberapa unit alat tambahan untuk membatik bagi industri yang membutuhkannya, juga adapula rencana untuk membuka galeri khusus batik ataupun membuat tempat pameran batik di setiap industri batik, ini akan dilakukan secara bertahap.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan antara lain dilakukan melalui pengawasan yang diberikan oleh disperindag bersama dinas terkait. Pengawasan yang dimaksud dilakukan dalam bentuk kegiatan latihan lanjutan yang dilakukan secara berkala biasanya 1 bulan sekali pada hari kerja.

Selain itu, pemeliharaan juga dilakukan oleh pemilik industri batik dengan cara monitoring setiap pengerajin batik untuk melihat perkembangan kreatifitas mereka dalam menyelesaikan batiknya. Evaluasi yang diadakan bersama ini untuk melihat perkembangan pegerajin batik yang sudah diberikan pelatihan oleh pihak – pihak terkait. Pelatihan yang meliputi membatik, pemasaran dan pengelolaan keuangan ini akan terus dilakukan selama pengerajin maupun masyarakat mampu berdiri secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan industri batik itu sendiri.

Peran dari dinas sangatlah penting untuk membantu proses pengawasan dan evalusia, karena dengan adanya peran tersebut pemilik industri akan lebih mudah dalam menentukan keputusan yang akan diambil agar industri yang dikelolanya dapat berkembang secara maksimal. Hal ini juga membuktikan bahwa pihak dinas mempunyai kepedulian yang besar untuk memperhatikan hak – hak pengerajin dan juga industri batik.

V. PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu melai :
 - a. Pemungkinan
Tahapan ini sudah berjalan dan dilakukan dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh disperindag dan dinas terkait, sehingga masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pelatihan ini
 - b. Penguatan
Tahapan penguatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi mengenai pelatihan yang akan diadakan serta kesepakatan antar pihak dinas

bersama pihak terkait, pemilik industri dan masyarakat, pemberian materi juga dilakukan untuk memberi penguatan dan pengetahuan kepada pe ngrajin batik.

c. Perlindungan

Tahapan perlindungan dalam industri batik ini diberikan melalui pendampingan dan pendaftaran merk oleh disperindag bersama dinas terkait.

d. Penyokongan

Tahapan penyokongan sendiri dilakukan dengan pemberian dukungan oleh pihak – pihak yang secara sukarela ingin membantu meningkatkan sumber daya manusia di industri batik.

e. Pemeliharaan

Tahapan pemeliharaan dalam proses pemberdayaan dilakukan melalui pengawasan, pelaporan hasil produksi, dan evaluasi

2. Beberapa kelemahan yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan juga obsevasi yang telah dilakukan adalah kekurangan sumber daya manusia yang memadai sehingga belum mampu mengguankan alat batik secara maksimal, kemampuan dalam pemasaran juga belum nampak karena hanya beberapa saja yang mampu menggunakan teknologi. Sehingga mereka hanya mengandalkan pemasaran batiknya di dalam negeri saja.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian di lapangan mengenai industri batik Bojonegoro, kecamatan Bojonegoro kabupaten Bojonegoro, penulis memberikan beberapa saran dari hasil identifikasi kelemahan dalam industri batik Bojonegoro yang diharapkan dapat menjadi alternative dalam membantu memecahkan masalah di waktu yang akan datang, antara lain:

1. Pemungkinan
Perlu dibuatnya struktur organisasi industri batik, baik susunan pengurus maupun tempat industri melakukan produksi.
2. Pngutan
Perlu diberikan sosialisasi yang terus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terjadap pelatihan membatik di industri batik dan pembagian waktu untuk pelatihan terjadwal dengan teratur sehingga masyarakat dapat membagi waktunya untuk mengikuti pelatihan tersebut..
3. Perlindungan
Perlu dirumuskan program – program baru misalnya penyelenggaraan lomba desain batik khas Bojonegoro dan memberikan penghargaan bagi pemenangnya sehingga pengerajin tetap tekun dan bersemangat dalam melestarikan batik Bojonegoro.
4. Penyokongan

Kerja sama dengan *stakeholder* (MCL Pertambangan dan pengolahan minyak di Cepu), perlu ditingkatkan lagi untuk memberikan dukungan kepada masyarakat dan pelatihan diadakan secara berkala agar diserap dengan maksimal sehingga mereka dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam membuat batik serta tambahan pinjaman modal diberikan secara berkala sesuai dengan kebutuhan industri batik.

5. Pemeliharaan

Perlu dibuatnya kampung batik khas Bojonegoro sebagai tempat wisata budaya agar menarik wisatawan berkunjung ke kota Bojonegoro dan diadakannya *workshop* kepada pengunjung sehingga mereka dapat mengetahui cara pembuatan batik secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran – Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RjaGrafindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Gardan, dalam jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: Andi Offset
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Humaniora
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mardikanto, Totok dan Poerwoto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat, dalam prespektif kebijakan public*. Bandung. ALFABETA.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Patilima, Hammid. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung. Reflika ADITAMA
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. cv. ALFABETA
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sulistiyani Teguh Ambar. 2004. *Kemitraan Dan model – model pemberdayaan*. , cetakan pertama. Yogyakarta : Gava media
- Sunyoto Usman, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda
- Abrianto, 2012. *Pertanggungjawaban Terhadap Produk Industri Rumah Tangga (Home Industry) Tanpa Izin Dinas Kesehatan*.
- Arif Abdillah, 2012. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di “Kampoeng Batik” Jetis Kabupaten Sidoarjo*.
- Amelia Hayati, Ssi., Mt, 2007. *Studi Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Di Kabupaten Garut*.
- Endah Purwaningsih, 2012. *Pemberdayaan Pengrajin Batik Tulis Yogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Dan Melindungi Karya Cipta Budaya Tradisional*.
- Feny Kurnia Endah R, 2014. *Kerajinan Batik Marely Jaya Bojonegoro*.
- Mochamad Rozikin, 2013. *Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo*
- Resti Puspitasari, 2012. *Pembinaan Dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi Di Dinas Koperasi, Ukm, Perindustrian, Perdagangan Dan Esdm Kabupaten Sidoarjo Dan Industri Kecil*
- Toyyib Alamsyah, 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industry Kain Jumputan Di Kampung Cilebon Kelurahan Tahunan Yogyakarta*.
- Undang – Undang RI No.3 Tahun 2014 tentang perindustrian
<http://www.bojonegorokab.go.id>
<http://www.bojonegoro.go.id>
<http://www.diperindag.bojonegorokab.go.id>
Wahana geografi SMA di <http://blogspot.com>